

# IMPLEMENTASI METODE CERITA DALAM PENANAMAN MORAL KEAGAMAAN ANAK USIA DINI DI KOBER AL FALAH PANUMBANGAN CIAMIS

**Heni Kurniasih, Ganjar Julian Pratama**

Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah, Tasikmalaya, Indonesia.

[kurniasihheni65@gmail.com](mailto:kurniasihheni65@gmail.com)

## ABSTRAK

*Salah satu metode yang digunakan oleh guru untuk menanamkan nilai moral keagamaan pada anak adalah melalui kegiatan cerita. Perlunya penanaman moral keagamaan pada metode cerita diharapkan dapat membuat nilai-nilai yang diajarkan dapat dihayati dan dimaknai oleh anak tanpa paksaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi metode cerita dalam menanamkan moral keagamaan pada anak usia dini di kober Al-Falah Panumbangan, serta untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan ketika metode cerita dilakukan dalam pembelajaran di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan dari penelitian ini adalah bahwa dengan kegiatan metode cerita dapat mengembangkan moral keagamaan anak usia dini ketika kegiatan dilakukan dengan penyampaian yang benar dan pemilihan cerita yang tepat. Upaya yang dilakukan guru untuk menanamkan moral keagamaan anak usia dini agar anak dapat memahami dan mengamalkannya di kehidupan sehari-hari. Sehingga implementasi yang dapat dilakukan oleh guru dengan memilih cerita yang tepat.*

**Kata kunci:** Metode Cerita, Moral Keagamaan, Anak Usia Dini.

## ABSTRACT

*One of the methods used by teachers to instill religious moral values in children is through story activities. The need to inculcate religious morals in the story method is expected to make the values taught can be internalized and interpreted by children without coercion. The purpose of this study was to find out the implementation of the story method in instilling religious morals in early childhood in Al-Falah Panumbangan kober, as well as to find out the strengths and weaknesses when the story method is used in learning at school. This study uses qualitative methods with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The findings from this study are that storytelling activities can develop religious morals in early childhood when activities are carried out with the right delivery and choosing the right stories. Efforts made by teachers to instill religious morals in early childhood so that children can understand and practice them in everyday life. So that the implementation can be done by the teacher by choosing the right story.*

**Keywords:** Story Method, Religious Morals, Early Childhood.

## PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan masa yang tepat untuk melakukan pendidikan. Pada masa ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa, anak belum memiliki pengaruh negatif yang banyak dari luar atau lingkungannya. Dengan kata lain, orang tua maupun pendidik akan lebih mudah mengarahkan anak menjadi lebih baik. Usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia, masa ini sekaligus merupakan masa yang kritis dalam perkembangan anak, pada rentan inilah anak juga sangat cepat dalam menyerap informasi yang didapat dari lingkungannya, salah satunya adalah informasi terkait moral agama.

Salah satu bagian penting yang harus mendapatkan perhatian terkait dengan pendidikan yang diberikan sejak usia dini adalah penanaman nilai moral melalui pendidikan di PAUD. Nilai selalu berkaitan dengan pendidikan, dengan bantuan sarana pembelajaran diharapkan pengenalan dan pengembangan nilai-nilai dalam diri seseorang akan terwujud (Sya'bani, 2018). Pendidikan nilai dan moral yang dilakukan sejak usia dini, diharapkan pada tahap perkembangan selanjutnya anak akan mampu membedakan baik buruk, benar salah, sehingga ia dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu akan berpengaruh pada mudah tidaknya anak diterima oleh masyarakat sekitarnya dalam hal bersosialisasi. Di era milenium ini, pembinaan nilai-nilai agama dan moral bagi anak sangatlah penting. Hal ini dikarenakan banyak kasus pada anak usia dini mulai meniru ujaran kebencian, berbicara kasar, senang meniru kekerasan bahkan perilaku orang dewasa yang tidak boleh dilakukan anak berdasarkan informasi media cetak dan elektronik. Menurut para ahli, tidak bisa dibedakan dengan usia anak 0-6 tahun, mereka berada pada fase peniruan. Oleh karena itu, nilai-nilai agama dan moral anak harus dikembangkan melalui pemahaman yang baik (Sahrip et al., 2022). Pembinaan nilai-nilai agama dan moral anak merupakan landasan utama yang harus dilaksanakan sejak dini oleh orang tua yang memperdengarkan lagu religi, membaca Al-Qur'an, membaca doa dan menjaga perilaku (Afiyah & Usman, 2021).

Penanaman nilai moral dan agama di PAUD merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan dalam kehidupan sehari-hari anak di sekolah, sehingga aspek-aspek perkembangan tersebut diharapkan berkembang secara optimal. Tujuan yang

hendak dicapai dengan penanaman moral dalam pembentukan perilaku tersebut dilakukan melalui pembiasaan dalam rangka mempersiapkan anak sedini mungkin mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai-nilai agama dan moral sehingga dapat hidup sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat.

Perkembangan moral anak rentan terjadi, dikarenakan anak sangat cepat dalam meniru sesuatu meskipun tidak diajarkan secara langsung. Perkembangan moral dan agama anak usia dini adalah perubahan menuju perilaku positif yang dilakukan oleh anak usia 0-6 tahun sebagai implikasi dari kemampuannya dalam memahami berbagai perilaku yang harus dilakukan serta berbagai perilaku yang harus dihindari sesuai dengan ajaran agamanya. Tanpa langkah yang tepat dan berdaya guna dalam mencapai target yang direncanakan maka alhasil ketidakmanfaatan dalam kegiatan belajar. Suatu metode hendaknya dipahami dan dilakukan oleh guru dalam suatu pembelajaran. Dalam pendidikan, metode sangat diperlukan, sebab dapat berpengaruh dalam mencapai keberhasilan pembelajaran.

Dalam melaksanakan pembinaan nilai-nilai agama dan moral, guru memegang peranan yang sangat penting dalam membimbing anak di dalam kelas, terutama dalam membiasakan perilaku yang baik (Purba et al., 2013). Guru memberikan petunjuk perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan gambaran tentang akibat dari perilaku yang buruk. Menggambarkan perilaku yang baik berdasarkan nilai-nilai agama dan moral yang diterapkan di taman kanak-kanak dilakukan dengan menggunakan metode naratif. Bercerita merupakan sarana pendidikan akhlak yang paling mudah dicerna oleh anak, selain dari model yang dilihat anak sehari-hari (Anggraini & Nurjanah, 2020).

Metode bercerita adalah suatu metode pembelajaran yang memiliki daya tarik yang dapat menyentuh perasaan anak, yang mampu mendidik anak dengan bertumpu pada bahasa, baik lisan maupun tulisan. Metode bercerita adalah metode yang digunakan guru dalam menuturkan, menyampaikan suatu informasi atau pesan yang ditujukan kepada peserta didik melalui rangsangan cerita-cerita atau kejadian tertentu, dengan tujuan untuk mengasah keterampilan anak dalam menyimak atau mengingat materi yang disajikan untuk membantu anak dalam menyikapi permasalahan yang ada yang berkaitan pada permasalahan yang dihadapi dalam kesehariannya.

Bercerita atau Mendongeng merupakan salah satu cara untuk memberikan pengalaman belajar agar anak dapat lebih mengatur isi cerita yang diceritakan. Melalui cerita, anak dapat menyerap pesan yang disampaikan melalui dongeng. Cerita yang sarat informasi atau nilai dihayati oleh anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Jendriadi et al., 2022). Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain (Dainuri, 2021). Cerita memiliki daya tarik yang dapat menyentuh emosi anak. Karena sebuah cerita benar-benar dapat menghubungkan hati orang-orang dan memengaruhi emosi serta kehidupan mereka. Cerita yang mengandung hikmah sangat efektif menjaga perhatian anak dan merangsang otaknya. Metode ini juga dianggap sebagai akselerator pemikiran anak yang baik. Karena mendengar cerita membangkitkan pikiran dan perasaan anak sedemikian rupa sehingga mereka tertarik untuk menerima pesan yang tidak diinginkan (Tambak, 2016). Bercerita merupakan kegiatan lisan yang menggelikan yang dapat mengubah etika anak, yang sering dilakukan oleh guru dan orang tua dalam membesarkan anak. Kisah nyata anak usia dini merupakan cerita yang mengandung pesan moral, nasehat yang bermanfaat dan pedoman hidup (Sari, 2012).

Dwi Siswoyo menjelaskan bahwa ada beberapa macam teknik bercerita yang dapat dipergunakan diantaranya adalah guru dapat membaca langsung dari buku, menggunakan ilustrasi dari buku bergambar, menggunakan papan flannel, menggunakan boneka serta bermain peran dalam satu cerita, bercerita sambil memainkan jari-jari tangan, dan dramatisasi suatu cerita. Adapun langkah-langkah dalam menggunakan metode bercerita diantaranya yaitu: *Pertama*, Tahap Persiapan, yaitu merumuskan tujuan yang akan dicapai. Proses pembelajaran adalah proses yang bertujuan, oleh sebab itu merumuskan tujuan yang jelas merupakan langkah awal yang harus dipersiapkan oleh seorang guru dalam menggunakan metode cerita ini agar siswa dapat memahami tujuan dari cerita tersebut. *Kedua*, Tahap Pelaksanaan, dalam tahap pelaksanaan ini ada tiga langkah yang perlu dilakukan, yaitu langkah pembukaan dengan meyakinkan murid untuk memahami tujuan yang akan dicapai. *Ketiga*, Tahap Penutup, dalam mengakhiri proses belajar mengajar dengan menggunakan metode bercerita, seorang guru hendaknya menciptakan kegiatan-kegiatan yang memungkinkan murid tetap mengingat materi cerita yang telah disampaikan.

Kober Al Falah Panumbangan Ciamis merupakan salah satu lembaga yang melakukan pembelajaran dengan metode cerita. Para guru menggunakan metode cerita yang bervariasi selama melaksanakan pembelajaran. Guru Kober Al Falah menggunakan cerita yang dapat menarik perhatian anak, dan cerita yang mengandung nilai-nilai norma yang baik, seperti kisah Nabi, fabel, cerita yang mengandung nilai-nilai baik yang dapat ditiru oleh anak.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik kelas B sekolah KB Al Falah. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ada 9 (Sembilan) orang, terdiri dari 1 (satu) orang ketua pengelola, 2 (dua) orang guru kelompok B untuk di wawancarai, serta 6 (enam) orang anak dari dua kelompok B untuk di observasi di KB Al Falah. Sumber data dalam penelitian ini adalah seseorang yang memberikan informasi dan keterangan yang berkaitan dengan implementasi metode cerita KB Al Falah dalam penanaman moral keagamaan. Sumber data primer yaitu hasil dari pengumpulan informasi-informasi yang dilakukan secara langsung melalui wawancara dengan berbagai pihak yang dibutuhkan untuk meneliti. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh untuk mendukung informasi yang dibutuhkan peneliti. Data sekunder berupa foto saat penelitian juga surat-surat pendukung penelitian. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Teknik analisis data dalam penelitian ini antara lain pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini terdiri dari uji kredibilitas, pengujian *transferability*, pengujian *dependability*, dan *confirmability*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penanaman nilai moral keagamaan di KB Al Falah Panumbangan Ciamis Jawa Barat melalui metode bercerita dilaksanakan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan
  - a. Persiapan Pribadi

Guru di KB Al Falah mempersiapkan pribadinya untuk menjalankan aktifitasnya sebagai seorang pendidik, seperti mempersiapkan kondisi jasmani yang fit dari badan secara keseluruhan dan suara. Persiapan teknis yang dilakukan oleh pendidik KB Al Falah yaitu menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), menyiapkan absen kelas, media pembelajaran, dan alat tulis. Para guru KB Al Falah mempersiapkan pribadi sebelum mengajar dengan melihat jadwal mengajar dan program semester yang telah ditentukan.

## 2. Tahap Pelaksanaan

### a. Materi Pembelajaran

Penanaman moral keagamaan di KB Al Falah mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan sesuai dengan perkembangan anak. Metode yang digunakan selama proses pembelajaran yaitu metode cerita yang diawali dengan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Adapun materi-materi yang dikembangkan dalam proses pembelajaran di KB Al Falah yaitu: 1) Pengembangan agama islam terdiri dari aqidah, ibadah, do'a, al-qur'an, *kalimat tayyibah*, dan hadist. 2) Materi pengetahuan umum terdiri dari pancasila, bahasa Indonesia, bahasa inggris, bahasa arab, mewarnai, menggambar, kolase, olahraga, pengetahuan alam sekitar, pengetahuan kehidupan social dan masyarakat, menempel dan menggunting.

Materi-materi pelaksanaan dari model pengembangan pendidikan diatas berpacu pada RPPM (Rencana Perencanaan Pembelajaran Mingguan), kemudian dibentuk RPPH (Rencana perencanaan Pembelajaran Harian) sebagai hasil dari pengembangan kurikulum. Pelaksanaan pembelajaran di KB Al Falah digunakan dalam beberapa materi diantaranya kisah yang mencakup nilai keteladanan dan nilai positif yang dapat dijadikan contoh untuk anak, seperti kisah Fabel, kisah para Nabi dan Rasul.

### b. Metode Penyampaian

Metode cerita di KB Al Falah menggunakan cerita fabel. Untuk kegiatan cerita ini guru mengatur posisi anak. Anak diupayakan mengikuti kegiatan cerita dengan baik dan interaktif. Guru harus memiliki kemampuan untuk menguasai suasana kelas agar anak dapat focus dengan kegiatan cerita

yang akan disampaikan oleh guru. Ketika anak merasa bosan selama kegiatan berlangsung, guru dapat melakukan gerak atau lagu yang berkaitan dengan tema cerita yang disampaikan, ketika anak-anak sudah kembali fokus guru dapat melanjutkan cerita.

c. Media Pembelajaran

Media yang digunakan di KB Al Falah untuk kegiatan metode cerita yaitu menggunakan media alat peraga serta buku cerita. Buku cerita yang digunakan adalah buku cerita bergambar karena akan lebih menarik perhatian anak. Selain buku cerita bergambar, guru juga menggunakan alat peraga boneka tangan dan video. Media yang digunakan untuk kegiatan metode cerita di KB Al Falah yaitu: 1) Buku Cerita, Buku cerita merupakan media yang banyak digunakan selama kegiatan bercerita, karena didalamnya terdapat gambargambar yang menarik, imajinatif, sehingga dapat memudahkan guru untuk menyampaikan cerita serta dapat memudahkan anak untuk memahami cerita yang disampaikan; 2) Boneka Tangan, Media boneka tangan yang digunakan sesuai dengan tema cerita yang akan disampaikan oleh guru. Dengan menggunakan media boneka tangan, anak dapat menarik perhatian anak serta anak lebih fokus memperhatikan cerita yang disampaikan; 3) Video Media, Video digunakan oleh guru untuk kegiatan bercerita, anak terlebih dahulu dipersilahkan untuk menonton video cerita yang telah disiapkan oleh guru. Selain itu media video dapat dijadikan media pendamping ketika kegiatan cerita berlangsung, video digunakan sebagai media pendamping selama penyampaian cerita, seperti guru dapat menunjukkan kepada anak seperti apa suara-suara hewan, suara hujan, suara petir, dan lainnya.

3. Tahap Penutup

Pada tahap akhir pelaksanaan metode cerita untuk menanamkan nilai moral keagamaan anak usia dini di KB Al Falah dengan melaksanakan evaluasi. Evaluasi dilakukan oleh guru dengan memberikan laporan perilaku dan perkembangan anak kepada orangtua anak. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah pembelajaran yang dilakukan disekolah serta kebiasaan yang telah diterapkan disekolah juga dilakukan dirumah. Hasil dari evaluasi tersebut disampaikan dalam bentuk evaluasi kegiatan sehari-hari, dan penilaian satu

semester di dalam buku raport setiap akhir tahun pembelajaran. Setelah kegiatan selesai guru melakukan evaluasi dengan cara memberikan pertanyaan kepada anak terkait dengan cerita yang telah disampaikan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana anak memahami cerita yang sudah disampaikan oleh guru, setelah itu guru melakukan penguatan kepada anak terkait dengan nilai moral yang terkandung dalam cerita tersebut agar anak dapat meniru perilaku yang memiliki nilai moral yang baik.

Adapun proses pembelajaran menggunakan metode cerita untuk menanamkan moral keagamaan pada anak akan dijelaskan oleh peneliti sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di KB Al Falah. Pada penelitian ini penulis dalam mengumpulkan data menggunakan sampel penelitian yaitu beberapa guru Kelompok B di KB Al Falah, dimana diantaranya ialah berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ibu guru. Dalam menyampaikan materi biasanya beliau memasukkan dan mengaitkan materi dengan pesan-pesan moral kepada peserta didik. Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan beberapa guru tentang implementasi metode cerita dalam menanamkan moral keagamaan di KB Al Falah maka penulis menyimpulkan bahwa masing-masing guru dalam menyampaikan materi menggunakan metode yang berbeda-beda, karena metode yang digunakan harus tepat agar ruang lingkup dan tujuannya dapat tercapai dengan maksimal.

### **Faktor Pendukung Implementasi Metode Cerita dalam Penanaman Moral Keagamaan**

Faktor pendukung metode cerita dalam penanaman moral keagamaan setidaknya dapat diatasi dan ditanggulangi dengan baik dan serius. Faktor pendukung merupakan hal yang terpenting dalam rangka mensukseskan pelaksanaan penanaman moral keagamaan di KB Al Falah. Adapun faktor pendukungnya adalah sebagai berikut:

1. Kebiasaan atau tradisi yang ada di KB Al Falah Panumbangan Ciamis Jawa Barat  
Kebiasaan dalam keseharian berperilaku dalam sekolah juga dapat mempengaruhi akhlak peserta didik. Sehingga tanpa ada paksaan peserta didik sudah terbiasa mengerjakannya. Sebagai contoh tradisi di KB Al Falah adalah

mengucapkan salam ketika memulai kegiatan daring. Dari mengucapkan salam tersebut peserta didik akan terbiasa untuk membiasakan mengucapkan salam baik di sekolah maupun di rumah sehingga peserta didik sendiri akan sadar tanpa dipaksa untuk mengucapkan salam.

2. Kesadaran para peserta didik.

Hal yang paling penting dan utama dari faktor pendukung adalah kesadaran peserta didik yang tumbuh dari dalam diri peserta didik untuk selalu melaksanakan perbuatan yang terpuji dalam kehidupannya.

3. Adanya kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam membina akhlakul karimah peserta didik serta menanamkan moral keagamaan.

Kebersamaan dalam sekolah sangat diperlukan sehingga antara guru satu dengan guru yang lain ada kerjasama dalam menerapkan upaya pembinaan akhlakul karimah dan moral keagamaan tidak pandang bulu. Wujud dari kerjasama tersebut adanya program kegiatan pembinaan akhlakul karimah peserta didik yang dibuat oleh para guru. Disamping itu komunikasi antar guru dan civitas sekolah juga sangat diperlukan sehingga tidak ada salah persepsi.

4. Motivasi dan dukungan dari kedua orang tua

Motivasi pola hidup berakhlak tidak hanya diberikan oleh pihak sekolah saja melainkan juga dari orang tua. Karena bimbingan orang tua dan seluruh keluarga akan sangat berpengaruh sekali terhadap penanaman moral keagamaan serta pembinaan akhlak peserta didik.

Adapun faktor Penghambat Implementasi Metode cerita dalam Penanaman Moral Keagamaan di KB Al Falah Panumbangan Ciamis Jawa Barat antara lain:

1. Latar belakang peserta didik yang kurang mendukung

Karena para peserta didik berangkat dari latar belakang yang berbeda, maka tingkat agama dan juga keimanannya juga berbedabeda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan akhlak yang selama ini diterima peserta didik. Dengan kata lain apabila anak berasal dari latar belakang keluarga yang agamis maka kepribadian atau akhlak anak akan baik, akan tetapi lain halnya apabila latar belakang anak buruk maka kepribadian atau akhlak anak juga akan buruk. Banyak sebagian dari orang tua

peserta didik yang bermata pencaharian sebagai pedagang sehingga jarang sekali mementingkan pendidikan agama.

2. Lingkungan Masyarakat (pergaulan)

Pergaulan dari para peserta didik di luar sekolah juga sangat berpengaruh besar terhadap akhlak peserta didik, karena pengaruh dari pergaulan itu sangat cepat maka apabila ada pengaruh yang buruk maka akan membawa dampak buruk pula bagi anak, besarnya pengaruh dari pergaulan di masyarakat tidak terlepas dari adanya norma dan kebiasaan yang ada. Apabila kebiasaan yang ada di lingkungan positif maka akan berpengaruh positif juga dan kebiasaan yang negatif dalam lingkungan masyarakat maka juga akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak.

3. Kurangnya sarana dan prasarana

Guna menunjang keberhasilan strategi guru dalam penanaman moral keagamaan yaitu dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diprogramkan khusus untuk pembinaan akhlakul karimah peserta didik. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa berjalan efektif apabila sarana dan prasarana tersebut kurang maka kegiatan tersebut tidak akan berjalan dengan maksimal. Dukungan dan motivasi dari berbagai pihak terutama kepala sekolah sangat penting sekali, hal ini dikarenakan kepala sekolah mempunyai wewenang dalam setiap keputusan yang ada.

4. Pengaruh tayangan televisi

Tayangan televisi yang sifatnya tidak mendidik juga akan membawa pengaruh yang kurang baik terhadap akhlak peserta didik. Apalagi tayangan televisi sekarang banyak sekali adanya acara yang kurang mendidik contohnya adanya sinetron yang menceritakan tentang pergaulan remaja yang bebas, dari tayangan tersebut maka akan besar kemungkinannya membawa pengaruh yang kurang baik pada siswa. Dengan begitu sebagai orang tua hendaknya memberikan pengawasan dan bimbingan terhadap acara televisi yang akan ditonton oleh anak.

5. Pengaruh gadget

Pengaruh gadget yang tidak baik akan membawa pengaruh yang kurang baik juga bagi perkembangan moral akhlak peserta didik. Banyaknya game yang mengajarkan kekerasan akan berakibat buruk bagi anak. Dalam hal ini peranan

orang tua sangat penting untuk membatasi penggunaan handphone pada anak dan mendampingi anak ketika menggunakan handphone.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di KB Al Falah yang berjudul Implementasi metode cerita dalam penanaman moral keagamaan anak usia dini di KB Al Falah Panumbangan Ciamis Jawa Barat yaitu Implementasi metode cerita dalam penanaman moral keagamaan di KB Al Falah dalam penanaman moral keagamaan pada anak, strategi guru yang dilakukan selain dalam hal penyampaian materinya, dapat juga strategi tersebut penerapan atau pelaksanaannya dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang menitik beratkan pada penanaman moral keagamaan, diantaranya yaitu metode cerita sangat efektif digunakan dalam menyampaikan materi untuk menanamkan moral keagamaan pada anak, serta metode cerita sangat bermanfaat sekali guna memberikan saran atau ajakan untuk berbuat kebaikan. Dalam bercerita guru menggunakan media agar cerita lebih menarik dan mengasyikkan bagi anak, seperti buku cerita bergambar, boneka tangan dan video.

Metode cerita mengajarkan anak untuk bisa mengungkapkan pendapat dan pikirannya, yaitu dengan mengadakan tanya jawab setelah kegiatan bercerita selesai sehingga dapat mengaktifkan peserta didik, dan guru memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh temannya tersebut, sehingga suasana dalam proses belajar mengajar menjadi aktif. Metode ini dapat mendidik peserta didik untuk saling menghargai dan menghormati pendapat orang lain.

Upaya dalam menanamkan nilai moral keagamaan pada peserta didik dengan menggunakan metode cerita disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan dan tidak terlepas dari pesan yang mengandung nilai moral keagamaan pada anak, sehingga pesan baik itu dapat diserap oleh anak sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan maka tujuan dari pembinaan itu sendiri dapat tercapai oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Faktor pendukung implementasi metode cerita dalam penanaman moral keagamaan di KB Al Falah yaitu adanya kebiasaan atau tradisi yang ada di KB Al Falah Panumbangan Ciamis Jawa Barat, lingkungan sekolah yang mendukung, kesadaran peserta didik, adanya kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam membina

akhlakul karimah peserta didik, motivasi serta dukungan dari orang tua. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu latar belakang peserta didik yang kurang mendukung, lingkungan masyarakat (pergaulan) yang kurang mendukung, kurangnya sarana dan prasarana, pengaruh dari tayangan televisi, dan pengaruh gadget bagi anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afiyah, N., & Usman, J. (2021). Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Melalui Manasik Haji. *Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan, Dan Gizi Anak Usia Dini (JP2KG AUD)*, 2(2), 83–96.
- Anggraini, G., & Nurjanah, A. P. (2020). Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.33369/JIP.5.1.1-7>
- Dainuri, D. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Melalui Metode Bercerita di RA Perwanida Desa Sidodadi Kecamatan Banglian Kabupaten Tuban. *JOECES: Journal of Early Childhood Education Studies*, 1(2), 143–174. <http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/joeces/article/view/3438>
- Jendriadi, J., Adriantoni, A., Siregar, Z., Azmi, K., & Yuniarti, L. (2022). Kegiatan Bercerita Berbasis Nilai-nilai Islami untuk Anak sebagai Upaya Mental Healing di Masa Pandemi. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdikan Terhadap Masyarakat)*, 2(2), 146–149. <https://doi.org/10.55382/JURNALPUSTAKAMITRA.V2I2.181>
- Purba, E., Yusuf, A., & Astuti, I. (2013). Peningkatan Nilai-Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 2(12). <https://doi.org/10.26418/JPPK.V2I12.4091>
- Sahrip, S., Najamuddin, N., Sinaga, S. J., & Ramadani, Z. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Maket untuk Meningkatkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 6 Tahun. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5516–5522. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V6I4.3011>
- Sari, I. (2012). Peningkatan Nilai-Nilai Moral Anak Melalui Bercerita, Permainan Papan Magnet di Raudhatul Athfal Baburrahman Padang Pariaman. *Jurnal Ilmiah*

*Pesona PAUD*, 1(5). <https://doi.org/10.24036/1697>

Sya'bani, M. A. Y. (2018). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Pendidikan Nilai. *Tamaddun*, 19(2), 101. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v0i0.699>

Tambak, S. (2016). Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 1–26. [https://doi.org/10.25299/ALTHARIQAH.2016.VOL1\(1\).614](https://doi.org/10.25299/ALTHARIQAH.2016.VOL1(1).614)